



## Evaluasi Model *Countenance Stake* Dalam Program Pelatihan Bagi Guru SD Mengaplikasikan Metode Pengajaran Bahasa

Dina Mardiana<sup>1\*</sup>  
Wagiran<sup>2</sup>  
Subyantoro<sup>3</sup>

<sup>1</sup>FKIP Universitas Palangka Raya  
<sup>2,3</sup>FBS Universitas Negeri Semarang

### Informasi Artikel:

Dikirim: 18-Agu-2023  
Direvisi: 10-Sep-2023  
Diterima: 11-Sep-2023

Dipublikasikan online:  
12-Sep-2023

\*Korespondensi Penulis:  
[dina80fauzi@gmail.com](mailto:dina80fauzi@gmail.com)

**Abstrak:** Penelitian evaluasi pendidikan ini bertujuan untuk melakukan evaluasi terhadap program pelatihan dalam kegiatan PKMS yang dilaksanakan di SD Muhammadiyah Pahandut Kota Palangkaraya. Pelatihan diberikan untuk meningkatkan kemampuan sebelas orang guru kelas mengaplikasikan metode pengajaran bahasa dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di sekolah dasar. Evaluasi program dilakukan oleh tim evaluator dengan menggunakan model *countenance Stake*. Data dikumpulkan dengan menggunakan teknik observasi, telaah dokumen, dan wawancara, selanjutnya dianalisis dengan teknik analisis studi kasus dalam metode deskriptif kualitatif. Dari hasil evaluasi program diperoleh nilai rata-rata 4,8 yang berkategori baik untuk kualitas pelaksanaan program pendidikan. Pada kegiatan evaluasi program pendidikan ini, tim evaluator telah membuktikan bahwa evaluasi model *countenance Stake* dapat dilakukan pada sebuah program pelatihan pendidikan yang dilaksanakan oleh tim dosen dari perguruan tinggi dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PKM).

**Kata kunci:** evaluasi pendidikan, *countenance Stake*, pelatihan, metode pengajaran bahasa

This article is licensed under  
Creative Commons Attribution  
Non-Commercial 4.0 International  
License.



OPEN ACCESS

**Abstract:** This educational evaluation research aims at evaluating the training program in PKMS activity carried out at SD Muhammadiyah Pahandut, Palangkaraya. The training was provided to improve the ability of eleven classroom-teachers by using language teaching method in the learning of Indonesian language and literature at the elementary school. Evaluation of the program was carried out by a team of evaluators using the countenance stake model. Data were collected using techniques i.e., observation, document review, and interview. Then, being analyzed using case study analysis techniques by the descriptive qualitative method. From the results of the program evaluation, an average score of 4.8 was obtained, and it was categorized as a good quality of the implementation in the educational program. By the evaluation activity, the evaluator team has proven that the evaluation of the countenance Stake model can be carried out on an educational training program by a lecturer team from the university to the activity of community service (PKM).

**Keywords:** education evaluation, countenance stake, training, language teaching method

### CARA MENGUTIP:

Mardiana, D., Wagiran., & Subyantoro. (2023). Evaluasi Model *Countenance Stake* Dalam Program Pelatihan Bagi Guru SD Mengaplikasikan Metode Pengajaran Bahasa. *Jurnal Pendidikan Dasar & Menengah – EduMedia*, 1(2), 13–27.

## 1. PENDAHULUAN

Secara sederhana, makna pembelajaran adalah sebagai produk interaksi berkelanjutan antara pengembangan dan pengalaman hidup. Terjadi proses pemerolehan ilmu pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Proses-proses tersebut di dalam pembelajaran bahasa Indonesia berkenaan dengan beberapa aspek, salah satunya adalah aspek metode pengajaran bahasa yang akan mempengaruhi proses dan keberhasilan pembelajaran bahasa itu sendiri (Sufriadi 2015). Mundofir (2015) mengamati kemampuan guru dalam penguasaan materi dan strategi pengajaran bahasa pada pelaksanaan kurikulum 2013 yang akan memberi dampak dalam membimbing dan melatih siswa belajar bahasa Indonesia.

Selaras hal tersebut, Rahmanto (2020) mengemukakan bahwa dalam proses pendidikan dan pengajaran di sekolah, guru sebagai pihak yang mengajar harus mampu menyampaikan pesan dalam pembelajaran kepada siswa melalui bahasa, dan hal ini terkait dengan salah satu fungsi bahasa, yaitu sebagai alat komunikasi. Untuk menyampaikan pesan tersebut tentunya guru harus mempunyai kompetensi menggunakan metode pengajaran bahasa yang tepat agar pesan yang diberikan guru dalam pembelajaran bahasa tersebut dapat diterima siswa dengan baik. Guna memperoleh kemampuan bahasa yang baik diperlukan belajar bahasa dengan cara yang baik pula. Hal tersebut tentunya berkenaan dengan penggunaan metode pengajaran bahasa yang tepat oleh pengajar bahasa. Namun menurut Syakir (2020) pengajaran bahasa dengan metode konvensional tidak salah, tetapi guru juga perlu menggunakan metode yang bervariasi dan menyenangkan agar pembelajaran bahasa tidak membosankan.

Mardiana (2021) mengemukakan tentang masalah kompetensi para pengajar bahasa yang hendaknya tak hanya mampu mengaplikasikan media era digital pada pembelajaran abad-21 ini sebagai kompetensi teknologinya, tetapi sangat penting juga untuk tetap meningkatkan kompetensi pedagogik para pengajar dalam mempersiapkan para pembelajar bahasa sebagai peserta didik untuk menjadi yang sesuai dengan amanat kurikulum. Salah satu dari hal tersebut adalah berkenaan dengan beberapa aspek dalam rangka optimalisasi untuk mencapai tujuan pembelajaran yang sesuai dengan konsep dasar kurikulum. Guna mencapai tujuan pembelajaran tersebut tentunya memerlukan kemampuan mengevaluasi program pembelajaran bahasa dengan baik, setidaknya mampu melakukan evaluasi terhadap program pembelajaran dalam kelas yang diampunya.

Secara umum, evaluasi dapat diartikan sebagai penaksiran atau penilaian. Sebagaimana pendapat para ahli, bahwa evaluasi merupakan kegiatan yang dilakukan berkenaan dengan proses untuk menentukan nilai dari suatu hal yang padanya berupa kegiatan mengukur dan menilai, yakni membandingkan sesuatu dengan satu ukuran dan mengambil suatu keputusan terhadap sesuatu dengan ukuran baik buruk. Dalam hal ini pengukuran dan penilaian itu bersifat kuantitatif dan kualitatif. Dengan demikian, kegiatan evaluasi meliputi kedua langkah tersebut, yakni mengukur dan menilai. Di dalam istilah asingnya, pengukuran adalah *measurement* sedang penilaian adalah *evaluation*. Dari kata *evaluation* inilah diperoleh kata Indonesia evaluasi yang berarti menilai, tetapi dilakukan dengan mengukur terlebih dahulu (Nurkancana 1983 dalam Wikipedia; Arikunto 2010).

Setakat ini, model evaluasi program pendidikan bahasa masih diterapkan pada kegiatan belajar mengajar di kelas. Padahal, evaluasi program pendidikan bahasa tersebut mencakupi evaluasi pendidikan bahasa dalam konteks makro dan dalam konteks mikro. Dalam konteks makro, evaluasi pendidikan tidak hanya mencakupi hasil belajar mengajar dalam sebuah kelas belajar bahasa, tetapi mencakupi keseluruhan sebuah program pendidikan bahasa tersebut. Untuk konteks mikro, evaluasi program pendidikan bahasa mencakupi evaluasi pembelajaran bahasa pada sebuah kelas belajar bahasa. Untuk selanjutnya, istilah dalam konteks makro menggunakan evaluasi pendidikan bahasa dan dalam konteks mikro menggunakan istilah evaluasi pembelajaran bahasa. Namun demikian, evaluasi program pendidikan bahasa maupun pembelajaran bahasa memiliki tiga tahapan utama yang sama, yakni: (1) perencanaan program, (2) pelaksanaan program, dan (3) penilaian hasil/ pencapaian tujuan program.

Evaluasi bukan sekadar menilai suatu aktifitas secara spontan dan insidental, melainkan merupakan kegiatan untuk menilai sesuatu secara terencana, sistematis dan terarah berdasarkan atas tujuan yang jelas. Kegiatan evaluasi memerlukan penggunaan informasi yang diperoleh melalui pengukuran maupun dengan cara lain untuk menentukan pendapat dan membuat keputusan pendidikan. Sebagai sebuah program, pendidikan maupun pembelajaran bahasa merupakan sebuah sistem yang dibangun dari berbagai komponen dan masing-masing komponen tersebut memiliki tugas dan fungsinya sendiri-sendiri. Namun demikian, setiap komponen tersebut saling berhubungan dan bekerja sama sesuai fungsi masing-masing untuk mencapai tujuan program. Kelemahan pada satu atau beberapa komponen program dapat berpengaruh pada keefektifan pencapaian program tersebut.

Untuk mengidentifikasi apakah sebuah program pendidikan ataupun pembelajaran bahasa dapat mencapai tujuan secara efektif, apakah setiap komponen telah diberdayakan secara maksimal sesuai fungsinya, apakah setiap komponen saling mendukung secara selaras atautkah kompak, perlu dilakukan evaluasi program. Ada beberapa model evaluasi program pendidikan, di antaranya adalah *Countenance Evaluation Model* yang dikembangkan oleh Stake atau yang dikenal dengan istilah evaluasi model *countenance Stake*. Model evaluasi *countenance* (Farida, 2000) merupakan jenis evaluasi program yang dikembangkan oleh Stake dan dianggap cukup memadai dalam menilai pembelajaran secara kompleks yang menekankan pada adanya pelaksanaan dua hal pokok, yaitu deskripsi dan pertimbangan.

Evaluasi program pendidikan dan pembelajaran dengan menggunakan model *countenance Stake* dapat dilakukan sebagai bentuk evaluasi diri dari pelaksana program pendidikan atau program pembelajaran. Seturut hal itu, model *countenance Stake* telah banyak diaplikasikan dalam bentuk riset evaluasi pembelajaran oleh sejumlah peneliti, antara lain: Sanjaya dan Lubis (2013), Bendriyanti dan Dewi (2014), Lukum (2015), dan Bachtiar (2016). Dari hasil kajian literatur yang dilakukan tim penulis, model *countenance Stake* juga relevan diaplikasikan dalam evaluasi program pendidikan sebuah kegiatan pelatihan pendidikan yang dilakukan tim dosen dari perguruan tinggi dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PKM).

Tim dosen dari FKIP Universitas Palangka Raya telah melaksanakan kegiatan PKM tersebut guna meningkatkan kompetensi guru kelas. Kegiatan PKM dilaksanakan pada skim program kemitraan masyarakat stimulus (PKMS) berupa pelatihan penggunaan metode

pengajaran bahasa dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di sekolah dasar. Evaluasi yang dilakukan tim penulis selaku tim evaluator pada program tersebut dengan menerapkan model evaluasi *countenance Stake* yang mencakupi deskripsi (*description*) dan pertimbangan (*judgements*). Evaluasi program yang mencakupi deskripsi dan pertimbangan tersebut dilaksanakan melalui tiga tahapan, yaitu: (1) anteseden (konteks awal) berupa observasi atau kajian awal terhadap program kegiatan PKMS; (2) transaksi berupa proses pelaksanaan program kegiatan PKMS; dan (3) hasil dari sebuah program kegiatan PKMS tersebut yang mencakupi pertimbangan dan persetujuan.

Evaluasi dalam kegiatan PKMS ini dilakukan untuk mengukur keberhasilan sebuah program pendidikan dalam bentuk pelatihan dan pendampingan yang diberikan oleh tim dosen dari FKIP Universitas Palangka Raya kepada Guru Kelas di SD Muhammadiyah Pahandut Kota Pangkaraya sebagai mitra PKMS atau peserta pelatihan program tersebut. Secara khusus, tujuan evaluasi ini adalah untuk mengukur keberhasilan program pelatihan peningkatan kompetensi Guru Kelas di SD Muhammadiyah Pahandut dalam mengaplikasikan metode pengajaran bahasa pada pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia sesuai kelas yang diampunya melalui kegiatan PKMS. Pengukuran standar kualitas program mengacu pada standar mutu keberhasilan kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PKM) yang ditetapkan dalam Pedoman Pengabdian Kepada Masyarakat Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Palangka Raya (LPPM UPR).

## 2. KAJIAN LITERATUR

### 2.1 Model Evaluasi *Countenance Stake*

Evaluasi program pendidikan model *countenance Stake* merupakan jenis evaluasi program yang dikembangkan oleh Stake dan dianggap cukup memadai dalam menilai pembelajaran secara kompleks (Farida, 2000). Kata *countenance* berasal dari kata bahasa Inggris yang berarti menyetujui atau persetujuan. Sedangkan secara istilah evaluasi *countenance* berarti evaluasi yang menekankan pelaksanaan deskripsi dan pertimbangan. Kaitan arti dengan asal kata di atas adalah pada pertimbangan yang diperoleh dari evaluator sehingga menimbulkan keputusan atau persetujuan tentang suatu hal. Evaluasi ini menekankan pada adanya pelaksanaan dua hal pokok: yakni deskripsi dan pertimbangan. Selanjutnya dari dua hal pokok tersebut dilaksanakan melalui tiga tahap dalam evaluasi, yaitu: (1) anteseden (konteks awal) berupa observasi atau kajian awal; (2) transaksi berupa proses pelaksanaan program pendidikan atau pembelajaran; dan (3) hasil dari sebuah program pendidikan atau pembelajaran tersebut yang mencakupi pertimbangan dan persetujuan. Jadi, selain mengungkapkan deskripsi dari evaluasi juga mengutamakan adanya pertimbangan terhadap hasil evaluasi yang selanjutnya berupa persetujuan yang menghasilkan sebuah rekomendasi.

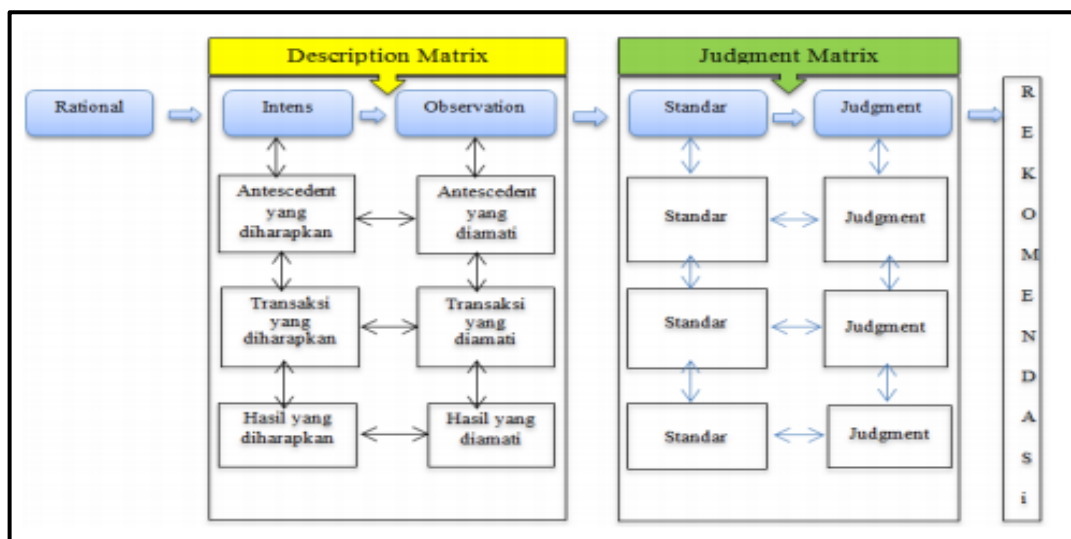
Berkenaan dengan hasil belajar pada program mikro di kelas, Lukum (2015) merekomendasikan pengukuran hasil belajar pada evaluasi model *countenance Stake* dapat dilakukan berdasarkan pada kategori hasil belajar Taxonomy Bloom. Kategori pengukuran dalam evaluasi hasil belajar tersebut terbagi atas kemampuan kognitif (pengetahuan), afektif (sikap) dan psikomotorik (keterampilan). Pengukuran hasil belajar tersebut dilakukan secara komprehensif dan terpadu untuk diperoleh nilai akhir hasil belajar yang mengacu pada

standarisasi kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang telah ditetapkan satuan pendidikan ataupun lembaga yang menaungi program pendidikan dan pembelajaran tersebut.

Dalam penggunaannya, evaluasi model *countenance Stake* ini memiliki beberapa manfaat, di antaranya: (a) dapat memberikan gambaran yang sangat detail terhadap suatu program, mulai dari konteks awal hingga hasil yang dicapai; (b) evaluasi dapat dilakukan secara lebih komprehensif, lebih lengkap dalam menyaring informasi; (c) evaluasi tidak hanya mengukur keterlaksanaan program sesuai rencana, karena melalui tahapan pertimbangan terhadap kegiatan evaluasi dapat mengetahui ketercapaian standar kegiatan evaluasi sebuah program yang telah ditentukan, dan (d) dengan adanya pertimbangan dari sekelompok orang yang berkualifikasi di bidangnya, evaluator dapat mengetahui hambatan atau faktor-faktor yang mempengaruhi ketercapaian program (Hasan, 2008, hlm. 208).

Selanjutnya, pelaksanaan evaluasi program pendidikan dengan menggunakan model *countenance Stake* dapat dilakukan melalui tahapan-tahapan: (a) langkah dalam kategori intent, yakni evaluator melakukan studi dokumen atau wawancara kepada pengembang program; (b) langkah dalam kategori observasi, evaluator harus mengadakan analisis implementasi dari rencana pada intent; (c) langkah pertimbangan, evaluator memberikan pertimbangan mengenai program yang sedang dikaji; dan (d) langkah persetujuan, evaluator memberi pertimbangan terhadap hasil dari analisis ketiga kategori sebelumnya dan selanjutnya melakukan persetujuan atau rekomendasi.

Model *countenance* adalah salah satu model evaluasi yang memiliki komponen hasil. Evaluasi hasil didasarkan pada kategori hasil belajar kategori yang pada umumnya menggunakan hasil kerja Benjamin Bloom dkk yang dikenal dengan nama Taxonomy Bloom, yakni hasil belajar terbagi atas kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik siswa. Secara garis besar, model evaluasi *countenance* ini dikembangkan Stake dalam bentuk gambar seperti berikut ini (Lukum, 2015).



Gambar 1. Desain Evaluasi Model *Countenance Stake*

## 2.2 Metode Pengajaran Bahasa

Tarigan (Mardiana, et.al, 2021) mengemukakan istilah metode pengajaran bahasa sebagai cara guru bahasa mengimplementasikan tingkatan-tingkatan prioritas dalam strategi pembelajaran bahasa sebagai sesuatu yang utuh dan terpadu yang disusun oleh seorang guru untuk merencanakan pengajarannya yang mencakupi silabus, pendekatan, gaya guru, teknik pembelajaran, dan bahan materi pengajaran. Selaras itu, metode pengajaran bahasa berupa rencana pengajaran bahasa, termasuk pemilihan, penentuan, dan persiapan sistematis bahan yang akan diajarkan, serta kemungkinan memperoleh solusi dan cara mengembangkan solusi tersebut. Metode pengajaran bahasa dirancang untuk memudahkan siswa dalam menguasai bahan materi ajar. Pemilihan, penetapan, dan penyusunan bahan materi ajar didasarkan pada metode yang digunakan. Jadi, metode pengajaran bahasa ini menjadi dasar untuk menentukan teknik yang digunakan dalam pembelajaran.

Selanjutnya, setelah guru menetapkan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, maka buku teks yang dipilih harus disesuaikan dengan karakteristik (usia), tingkat kemampuan, kebutuhan, dan latar belakang siswa. Guru juga dituntut untuk menyusun bahan ajar dari yang mudah ke yang sulit sesuai dengan tingkat kesulitannya. Selain itu, guru harus merencanakan bagaimana mengevaluasi, mengambil tindakan perbaikan, dan mengembangkan bahan ajar. Apa pun jenis metode yang digunakan dalam pengajaran bahasa, pada dasarnya memiliki tujuan yang sama yaitu untuk membuat para pembelajar bahasa terampil dan cakap atau mampu berbahasa dengan baik.

Metode pengajaran bahasa tersebut dirumuskan Tarigan sebagai sepuluh metode utama pengajaran bahasa, yaitu mencakupi: (1) Metode terjemahan tata bahasa; (2) Metode langsung; (3) Metode audiolingual; (4) Metode pendekatan kognitif; (5) Metode pendekatan ganda; (6) Metode responsi fisik total; (7) Metode alami; (8) Metode belajar bahasa masyarakat; (9) Metode cara diam; dan (10) Metode sugestopedia (Tarigan, 2011, hlm. 246-247).

## 3. METODE PENELITIAN

Riset evaluasi program model *countenance Stake* terhadap kegiatan PKMS ini dilaksanakan dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif dan pendekatan analisis kasus (Muliawan 2014). Pendekatan analisis kasus atau yang dikenal dengan istilah studi kasus relevan diterapkan dalam kegiatan riset evaluasi program model *countenance Stake*. Hal tersebut karena karakteristik pendekatan analisis kasus selaras dengan tahapan-tahapan yang dilaksanakan dalam kegiatan evaluasi program model *countenance Stake* yang dimulai dari kajian awal (konteks awal) berupa observasi permasalahan awal dan telaah dokumen pada sebuah program pendidikan yang hendak dievaluasi, yang dilaksanakan secara komprehensif.

Evaluasi program kegiatan PKMS, berupa kegiatan pelatihan menggunakan metode pengajaran bahasa bagi Guru Kelas di SD Muhammadiyah Pahandut ini merupakan evaluasi diri. Evaluasi diri dilakukan oleh ketua tim pelaksana PKMS yang dibantu salah satu evaluator eksternal dari Lembaga Pusat Kajian Bahasa Daerah dan Budaya (PKBDB). Hasil dari evaluasi program dikonsultasikan kepada tim ahli evaluasi program pendidikan sekaligus sebagai anggota tim evaluator program. Untuk mencapai tujuan dari evaluasi program ini, tim evaluator menggunakan tiga teknik dalam mengukur keberhasilan program tersebut. Teknik pengukuran

tersebut berupa teknik observasi, telaah dokumen, dan wawancara. Teknik observasi dilakukan sepanjang kegiatan evaluasi yang mencakupi kajian awal (konteks) serta monitoring dan evaluasi (transaksi) pelaksanaan dan hasil program.

Untuk instrumen observasi, tim evaluator menyusun Lembar Pedoman dan Pencatatan Hasil Observasi, Lembar Pedoman dan Pencatatan Hasil Telaah Dokumen untuk instrumen telaah dokumen, dan instrumen wawancara menggunakan Lembar Pedoman dan Pencatatan Hasil Wawancara yang dikembangkan berdasarkan instrumen penelitian pendidikan (Sugiyono 2014). Pedoman observasi monitoring dan evaluasi terhadap pelaksanaan dan hasil program dikembangkan berdasarkan buku Panduan Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat yang diterbitkan oleh LPPM Universitas Palangka Raya tahun 2019, dengan dasar bahwa kegiatan PKMS yang dievaluasi dilaksanakan pada tahun 2019, meskipun kegiatan evaluasi dilakukan pada bulan November 2022 s.d Maret 2023 ini. Cakupan pengembangan instrumen observasi monitoring dan evaluasi pelaksanaan dan hasil program tersebut dapat dilihat dari tabel berikut ini.

*Tabel 1. Instrumen Monitoring dan Evaluasi Pelaksanaan dan Hasil Program Kemitraan Masyarakat Stimulus*

Jenis Kegiatan PKMS	:	.....
Ketua Tim Pelaksana	:	.....
Jumlah Anggota Tim	:	.....
Jumlah mahasiswa yang terlibat	:	.....
Perguruan Tinggi	:	.....

No.	Pelaksanaan Program	Skor					Deskripsi Penilaian
		1	2	3	4	5	
1.	Jenis kegiatan pelatihan sesuai dengan skema program kemitraan masyarakat stimulus						
2.	Tim pelaksana memiliki bidang ilmu yang sesuai dengan program pelatihan yang dilakukan						
3.	Isi bahan materi pelatihan memuat aspek yang sesuai dengan tujuan program pelatihan						
4.	Langkah-langkah pelaksanaan pelatihan sesuai dengan standar teknik pelatihan yang dipilih						
5.	Perangkat dan media program pelatihan sesuai dengan jenis kegiatan pelatihan						
6.	Aspek pengukuran sesuai untuk mengukur keberhasilan program pelatihan						
7.	Melakukan kajian awal sebagai analisis kebutuhan mitra peserta pelatihan						
8.	Melakukan penilaian kepada mitra peserta pelatihan sebelum dan sesudah diberi pelatihan						
9.	Ada produk yang dihasilkan dan dapat dimanfaatkan oleh mitra peserta pelatihan						
10.	Ada implementasi nyata di kelas sebagai ujicoba produk pelatihan sebagai bagian keberhasilan program						
11.	Memberikan tindak lanjut setelah program pelatihan selesai						

12. Melakukan publikasi ilmiah sebagai bagian dari penyebaran ilmu pengetahuan

Jumlah skor =

Total skor =

$$\text{Nilai} = \frac{\text{total skor yang diperoleh}}{\text{jumlah seluruh aspek}} \times 100\%$$

Keterangan:

Berikan skor (1=sangat kurang), (2=kurang baik),

(3=cukup baik), (4=baik), dan (5=sangat baik) dan berikan dekripsi penilaian untuk memperkuat pemberian skor tersebut!

## 4. HASIL PENELITIAN

Sebagaimana yang telah dijelaskan pada bagian pendahuluan, riset evaluasi pendidikan ini menggunakan model evaluasi *countenance Stake* yang memfokuskan pelaksanaan kegiatan evaluasinya pada deskripsi dan pertimbangan untuk memperoleh keputusan atau persetujuan tentang suatu pelaksanaan sebuah program pendidikan atau pembelajaran sehingga menghasilkan rekomendasi guna meningkatkan kualitas program tersebut. Dalam pelaksanaannya, evaluasi program model *countenance Stake* ini menggunakan tiga tahap, yaitu: (1) anteseden (konteks awal), berupa observasi atau kajian awal terhadap dokumentasi program pelatihan penggunaan metode pengajaran bahasa bagi Guru Kelas di SD Muhammadiyah Pahandut Kota Palangkaraya dalam sebuah kegiatan PKMS; (2) transaksi, berupa observasi evaluasi dan monitoring terhadap proses pelaksanaan program pelatihan penggunaan metode pengajaran bahasa bagi Guru Kelas di SD Muhammadiyah Pahandut Kota Palangkaraya dalam sebuah kegiatan PKMS; dan (3) hasil evaluasi dari program pelatihan penggunaan metode pengajaran bahasa bagi Guru Kelas di SD Muhammadiyah Pahandut Kota Palangkaraya dalam sebuah kegiatan PKMS tersebut yang mencakupi pertimbangan dan persetujuan.

Jadi, selain mengungkapkan deskripsi dari hasil observasi, transaksi, monitoring dan evaluasi hasil program pelatihan dalam kegiatan PKMS tersebut, tim evaluator juga mengutamakan adanya pertimbangan terhadap hasil evaluasi dalam tiga tahapan tersebut untuk memperoleh simpulan berupa persetujuan atau kesepakatan dari hasil konfirmasi keseluruhan anggota tim evaluator sehingga menghasilkan sebuah rekomendasi terhadap program pelatihan tersebut. Berikut ini pembahasan hasil riset evaluasi program pelatihan dalam kegiatan PKMS tersebut.

### 4.1 Deskripsi Hasil Evaluasi terhadap Program Pelatihan

Program kemitraan masyarakat stimulus (PKMS) adalah bentuk skema pengabdian kepada masyarakat berbasis kinerja sebagai upaya untuk mendorong meningkatnya pelibatan dosen dalam kegiatan Tridharma Perguruan Tinggi di Universitas Palangka Raya. Salah satu tujuan PKMS ini adalah untuk meningkatkan keterampilan berpikir, membaca, dan menulis atau keterampilan lain yang dibutuhkan (*softskill* dan *hardskill*) pada mitra (peserta PKMS) non-produktif. Pada evaluasi yang dilakukan tim evaluator, kegiatan PKMS tersebut dilaksanakan pada Guru Kelas di SD Muhammadiyah Pahandut Kota Palangkaraya sebagai peserta/ mitra non-produktifnya yang berjumlah sebelas orang. Adapun keterampilan yang



ditingkatkan atau yang distimulus untuk mitra berupa peningkatan kompetensi menggunakan metode pengajaran bahasa dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di SD Muhammadiyah Pahandut tersebut.

Pelaksana kegiatan PKMS ini dilakukan oleh tiga orang dosen dari FKIP Universitas Palangka Raya dan melibatkan dua orang mahasiswa sebagai pembantu tim pelaksana. Hasil telaah dokumen tentang identitas dan uraian umum tim pelaksana yang termuat dalam Laporan Kegiatan PKMS dari LPPM Universitas Palangkaraya tahun 2019 dapat dijelaskan: (1) Ketua tim pelaksana merupakan dosen pada Program Studi PGSD yang mengajarkan mata kuliah pada bidang bahasa dan sastra Indonesia dan pengajarannya, memiliki latar belakang bidang ilmu Pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia yang selaras dengan jenis dan topik kegiatan PKMS; (2) Anggota tim pelaksana terdiri atas dua orang dosen yang berlatar belakang bidang ilmu pendidikan dasar dan pendidikan bahasa Inggris dan merupakan dosen yang mengajarkan mata kuliah kependidikan dan ke-SD-an; dan (3) Tim pelaksana melibatkan dua orang mahasiswa yang berasal dari Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (Prodi PGSD) untuk membantu pelaksanaan pelatihan dan pendampingan di lokasi mitra peserta kegiatan PKMS tersebut.

Berdasarkan hasil telaah dokumen tersebut, tim evaluator menilai kelayakan tim dosen sebagai pelaksana pelatihan penggunaan strategi pengajaran bahasa bagi guru kelas di SD Muhammadiyah Pahandut dalam kegiatan PKMS ini. Namun, pada salah satu dosen yang menjadi anggota tim yang berlatar belakang bidang ilmu dari pendidikan bahasa Inggris menjadi sorotan tim evaluator untuk keselarasan bidang ilmu dengan topik kegiatan PKMS ini. Dari hasil wawancara kepada tim pelaksana ditemukan argumentasi bahwa pada bidang ilmu pendidikan bahasa Inggris memiliki keselarasan untuk metode pengajaran bahasa, jadi cukup relevan. Untuk keterlibatan mahasiswa pun sangat relevan, karena mahasiswa di Prodi PGSD merupakan calon guru kelas di sekolah dasar yang akan mengajarkan muatan pelajaran bahasa dan sastra Indonesia dengan menggunakan kompetensi pedagogiknya, salah satunya kompetensi menggunakan metode pengajaran bahasa.

Selain itu, hasil telaah dokumen menemukan data tentang kajian awal yang dilakukan tim pelaksana dengan berdasarkan pada studi literatur teori Brown (2007) tentang prinsip pengajaran bahasa. Menurut Brown, banyak variabel penting yang mempengaruhi proses pembelajaran bahasa kedua seseorang, demikian pula dengan peserta didik usia sekolah dasar. Seorang guru kelas di SD sangatlah penting memiliki kemampuan untuk memahami beberapa variabel tersebut, karena merupakan faktor-faktor utama yang mempengaruhi prinsip-prinsip pengajaran dan pembelajaran bahasa. Variabel yang pertama adalah karakteristik pembelajar, kemudian ada faktor linguistik, proses pembelajaran, usia dan pemerolehan, variabel instruksional, konteks, dan tujuan pembelajaran. Di dalam proses pembelajaran tersebutlah pentingnya seorang guru bahasa memiliki kompetensi yang baik dalam menggunakan metode pengajaran bahasa yang tepat untuk masing-masing materi pembelajaran bahasa.

Selanjutnya, tim evaluator mengobservasi proses pelatihan yang dilakukan tim pelaksana melalui dokumentasi video kegiatan PKMS. Dalam pelaksanaannya, teknik pelatihan dan pendampingan yang dilakukan oleh tim pelaksana menggunakan pendekatan *direct instruction*. Tim evaluator mencermati pendekatan *direct instruction* relevan diterapkan pada kegiatan

pelatihan peningkatan kompetensi guru. Hal tersebut karena pendekatan *direct instruction* merupakan model pembelajaran langsung yang melibatkan secara aktif para pengajar atau instruktur dalam menyampaikan isi materi pelatihan dan mengajarkannya secara langsung kepada seluruh peserta melalui pemodelan dan pemberian contoh secara langsung serta pendampingan yang komprehensif.

Isi dari bahan materi pelatihan yang digunakan sesuai dengan jenis kegiatan program pelatihan. Dalam hal ini, ipteks yang distimulus kepada mitra peserta pelatihan sudah memenuhi standar isi materi tentang metode pengajaran bahasa. Bahan materi pelatihan memuat tentang metode pengajaran bahasa sebagai cara guru dalam mengimplementasikan tingkatan-tingkatan prioritas dalam strategi pembelajaran bahasa sebagai sesuatu yang utuh dan terpadu yang disusun oleh seorang guru untuk merencanakan pengajarannya yang mencakupi silabus, pendekatan, gaya guru, teknik pembelajaran, dan bahan materi pengajaran. Setidaknya, ada sepuluh metode utama pengajaran bahasa yang wajib dikuasai oleh guru bahasa, termasuk guru kelas yang mengajarkan bahasa Indonesia di SD. Sepuluh metode utama pengajaran bahasa tersebut dirumuskan Tarigan sebagai berikut: (1) Metode terjemahan tata bahasa; (2) Metode langsung; (3) Metode audiolingual; (4) Metode pendekatan kognitif; (5) Metode pendekatan ganda; (6) Metode responsi fisik total; (7) Metode alami; (8) Metode belajar bahasa masyarakat; (9) Metode cara diam; dan (10) Metode sugestopedia (Tarigan, 2011, hlm. 246-247). Selanjutnya, dalam materi dilampirkan contoh format RPP Tematik Terpadu fokus pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia yang menggunakan metode pengajaran bahasa sebagai bagian dari strategi pengajarannya.

Pada bagian dokumentasi perangkat instrumen untuk mengukur tingkat keberhasilan program, tim evaluator menemukan data pengembangan instrumen pengukuran yang digunakan tim pelaksana. Instrumen tersebut dikembangkan sebagai perangkat evaluasi pengajaran berupa Alat Penilaian Kinerja Guru (APKG) dan untuk nilai standar kriteria ketuntasan minimal (KKM) kinerja guru yang ditetapkan adalah rata-rata 70. APKG dan standar KKM tersebut mengacu pada buku “Panduan Penilaian PPL Pendidikan Profesi Guru” yang diterbitkan oleh Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Palangka Raya tahun 2018.

Tim evaluator kemudian melanjutkan kegiatan evaluasi terhadap dokumen instrumen penilaian yang memuat pencatatan nilai hasil tes kompetensi guru kelas (*pretest* dan *posttest*) sebagai pengukuran standarisasi KKM pada kegiatan program PKMS tersebut. Secara keseluruhan, proses penilaian telah dilakukan dengan baik dan sesuai dengan standar penilaian ketuntasan hasil program pendidikan atau program pembelajaran, terdapat tes awal dan tes akhir dalam pelaksanaannya. Rekomendasi dari tim pelaksana PKMS ini adalah meningkatnya kompetensi pedagogik guru kelas di SD Muhammadiyah Pahandut Kota Palangkaraya setelah diberikan pelatihan berupa pendalaman materi tentang metode pengajaran bahasa dan pendampingan menyusun RPP Tematik Terpadu Fokus Pembelajaran Bahasa Indonesia yang memuat metode pengajaran bahasa pada bagian strategi pengajarannya. Pada *pretest* perolehan nilai rata-rata guru kelas hanya 61, dan pada *posttest* perolehan nilai rata-rata kelas telah meningkat menjadi 75,5.

Untuk menguji tingkat keefektifan program pelatihan dalam kegiatan PKMS ini, tim pelaksana juga melakukan uji signifikan dengan uji statistik *uji-t*. Berdasarkan hasil *uji-t* tersebut dirumuskan sebuah kesimpulan oleh tim pelaksana, bahwa terdapat perbedaan kemampuan guru dalam menggunakan metode pengajaran bahasa sebelum dan sesudah diberi pelatihan dan pendampingan dalam pelatihan kegiatan PKMS dengan menggunakan pendekatan *direct instruction*. Oleh karena itu, pelatihan penggunaan metode pengajaran bahasa yang dilakukan pada guru kelas di SD Muhammadiyah Pahandut memiliki pengaruh yang positif secara signifikan terhadap guru kelas di SD Muhammadiyah Pahandut Kota Palangka Raya dalam meningkatkan kemampuannya menggunakan metode pengajaran bahasa pada perangkat RPP Tematik Terpadu fokus pembelajaran bahasa Indonesia.

Namun demikian, pelatihan dan pendampingan penggunaan metode pengajaran bahasa yang dilakukan dengan pendekatan *direct instruction* tersebut hanya sampai pada tahap penyusunan perangkat RPP Tematik Terpadu pada fokus pembelajaran bahasa Indonesia dan belum sampai pada tahapan implementasi di kelas. Oleh karena itu, efektivitas hasil pelatihan terhadap peningkatan hasil belajar siswa tidak dapat diketahui. Menurut konfirmasi dari tim pelaksana, hal tersebut dikarenakan keterbatasan dana kegiatan yang masih berada pada skema pengabdian dosen pemula. Selanjutnya, tim evaluator melakukan tahap pertimbangan berdasarkan berdasarkan hasil deskripsi yang telah dilakukan tersebut. Pertimbangan mencakupi persetujuan dan rekomendasi terhadap program pelatihan yang telah dilaksanakan tim pelaksana kegiatan PKMS.

#### 4.2 Pertimbangan Hasil Evaluasi terhadap Program Pelatihan

Berdasarkan deskripsi hasil kajian awal (*anteseden*) berupa observasi terhadap program pelatihan, transaksi berupa observasi terhadap proses pelaksanaan program pelatihan, dan hasil evaluasi dari pelaksanaan program pelatihan dalam kegiatan PKMS tersebut diperoleh hasil evaluasi program dengan nilai rata-rata 4,8 (berkategori baik). Selanjutnya dapat dipertimbangkan beberapa hal berikut ini.

- a. Jenis kegiatan pelatihan yang dilaksanakan tim PKMS sudah sesuai dengan skema program kemitraan masyarakat stimulus, yakni meningkatkan kompetensi guru kelas dalam menggunakan metode pengajaran bahasa dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di SD.
- b. Tim pelaksana kegiatan PKMS memiliki bidang ilmu yang relevan dengan jenis kegiatan pelatihan atau ipteks yang diberikan kepada mitra peserta pelatihan.
- c. Tim pelaksana telah melakukan kajian awal sebagai analisis kebutuhan mitra peserta pelatihan berdasarkan kajian teori yang relevan dan menyusun isi bahan materi pelatihan sesuai dengan jenis kegiatan pelatihan.
- d. Perangkat dan media pelatihan serta langkah-langkah pelaksanaan dalam kegiatan PKMS telah dilakukan sesuai dengan standar teknik pelatihan yang dipilih.
- e. Aspek pengukuran keberhasilan sudah sesuai dengan tujuan pelaksanaan program pelatihan dan telah dilakukan penilaian secara *pretest-posttest* serta dilakukan uji signifikan guna standarisasi keberhasilan program pelatihan.
- f. Tim pelaksana kegiatan PKMS telah melakukan publikasi ilmiah tentang program pelatihan yang dilaksanakan guna penyebaran ilmu pengetahuan di bidang pendidikan.

## 5. PEMBAHASAN

Dari beberapa deskripsi dan pertimbangan tersebut, tim evaluator memberikan persetujuan atas hasil pelatihan yang dilaksanakan oleh tim pelaksana program kemitraan masyarakat stimulus (PKMS) tentang peningkatan kompetensi guru kelas menggunakan metode pengajaran bahasa yang menghasilkan produk perangkat RPP Tematik Terpadu fokus pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di sekolah dasar. Akan tetapi, tim pelaksana kegiatan PKMS belum dapat mengimplementasikan secara nyata dalam pelaksanaan pembelajaran di masing-masing kelas yang diampunya. Hal tersebut berkenaan dengan keterbatasan waktu, terutama pada keterbatasan dana, sehingga tindak lanjut dari program pelatihan ini belum bisa dilaksanakan. Padahal, keberhasilan sebuah program pelatihan pendidikan juga sangat penting diukur dari tindak nyata di kelas, ada uji keefektifan dari produk pelatihan yang dihasilkan dari sebuah program pelatihan tersebut.

Dengan demikian dapat direkomendasikan dua hal penting, yaitu: (1) kepada pengelola program, dalam hal ini perguruan tinggi yang berkenaan secara langsung maupun perguruan tinggi lainnya dapat memperhatikan pemberian dana yang cukup efektif untuk digunakan dalam pelaksanaan program-program pelatihan yang selaras, dan (2) tim pelaksana program pelatihan untuk dapat mengefektifkan dana program pelatihan agar dapat diaplikasikan sampai pada tahap tindak lanjut hasil program pelatihan. Hal tersebut diharapkan agar dapat meningkatkan kualitas program pendidikan dan program pembelajaran yang dilaksanakan di tingkat perguruan tinggi maupun tingkat satuan-satuan pendidikan dalam upaya peningkatan kemampuan guru yang sesuai dengan standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru yang profesional.

Evaluasi program pendidikan ataupun pembelajaran dapat dilaksanakan secara lengkap dan komprehensif dengan menggunakan model *countenance Stake*. Selain itu, tim evaluator tidak harus berlaku sebagai supervisor dalam sebuah supervisi akademik program pendidikan ataupun pembelajaran, karena dapat dilakukan sebagai bentuk evaluasi diri dari pelaksanaan program pendidikan atau program pembelajaran yang dilakukannya sendiri atau bersama tim. Selaras hal itu, sebagaimana yang dilakukan oleh para peneliti evaluasi pendidikan seperti Sanjaya dan Lubis (2013) yang melakukan evaluasi program pendidikan tentang “Penilaian Pelaksanaan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Berdasarkan *Stake’s Countenance Model* Bagi Mata Pelajaran Bahasa Arab di Madrasah Aliyah GUPPI Kota Jambi 2012/2013”; Bendriyanti dan Dewi (2014) yang melakukan evaluasi program pendidikan pada mata kuliah keahlian dan keterampilan (MKK) Bahasa Inggris di Perguruan Tinggi dengan menggunakan model *Countenance Stake*; Lukum (2015) yang melakukan evaluasi program pembelajaran pada pembelajaran IPA SMP Menggunakan Model *Countenance Stake*; dan Bachtiar (2016) yang melakukan evaluasi program pembelajaran tentang “Model Evaluasi *Countenance Stake* Menggunakan Pendekatan Analisis Rasch Terhadap Keterampilan Pemecahan Masalah Kolaboratif” model *countenance Stake* sangat relevan diaplikasikan dalam evaluasi program pendidikan maupun pembelajaran. Selanjutnya, di tahun 2023, ada Mardiana dengan hasil evaluasinya pada sebuah program kegiatan pengabdian kepada masyarakat pada skim Program Dosen Pendukung SDM Unggul. Untuk melengkapi literatur tersebut, pada kegiatan evaluasi ini tim evaluator juga telah membuktikan bahwa evaluasi model *countenance Stake* dapat

dilakukan pada program pelatihan pendidikan yang dilaksanakan oleh tim dosen dari perguruan tinggi dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PKM).

## 6. KESIMPULAN

Kemampuan mengaplikasikan strategi pengajaran bahasa dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar merupakan salah satu kompetensi pedagogik yang harus dimiliki oleh seorang guru kelas. Kompetensi pedagogik tersebut telah diperoleh seorang guru kelas secara utuh dan terpadu dengan tiga kompetensi lainnya yaitu kompetensi profesional, sosial, dan kepribadian pada saat mengenyam pendidikan di tingkat strata satu (S1). Namun tak dapat dihindari, masih banyak temuan tentang permasalahan kurangnya kompetensi pedagogik guru kelas tersebut, salah satunya dalam hal kemampuan mengaplikasikan metode pengajaran bahasa untuk fokus pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar.

Dosen di perguruan tinggi dapat membantu melakukan peningkatan kompetensi pedagogik guru kelas melalui sebuah pelatihan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Guna mengukur tingkat keberhasilannya, kegiatan pengabdian kepada masyarakat tersebut dapat dilakukan evaluasinya secara kompleks dan komprehensif (lengkap dan utuh) melalui sebuah model evaluasi program, salah satunya menggunakan model evaluasi *countenance Stake*. Namun dalam pelaksanaannya model evaluasi ini juga memiliki kelemahan, di antaranya adalah terlalu mementingkan proses sehingga mengenyampingkan fakta-fakta atau kenyataan di lapangan dan pada penerapan dalam bidang pembelajaran di kelas mempunyai tingkat keterlaksanaan yang kurang tinggi karena memerlukan keterlibatan evaluator sepanjang proses pembelajaran tersebut sebagai pengamatnya. Akan tetapi, secara keseluruhan model evaluasi *countenance Stake* ini sangat bermanfaat diterapkan sebagai model evaluasi sebuah program pendidikan ataupun program pembelajaran karena aplikasinya lebih kompleks dan komprehensif. Selain itu, model evaluasi *countenance Stake* ini dapat dilakukan sebagai evaluasi diri bagi para tenaga pendidik dalam program pendidikan atau pembelajaran yang dilaksanakannya.

## 7. UCAPAN TERIMA KASIH

Tim penulis mengucapkan terima kasih dan dedikasi yang tinggi kepada pihak LPPM Universitas Palangka Raya, yang telah menyediakan ruang dan waktu, terutama penyediaan data-data yang diperlukan oleh tim penulis guna pelaksanaan penelitian evaluasi pendidikan ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2010). *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Edisi Revisi. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Brown, D. (2007). *Principles of Language Learning and Teaching*. California: San Fransisco State University.

- Bendriyanti, R. P & Dewi, C. (2014). Model “Countenance Stake” Dalam Evaluasi Pembelajaran Bahasa Inggris di Perguruan Tinggi. *Seminar Nasional Riset Inovatif (SENARI)*, 2: 1-6.  
<https://eproceeding.undiksha.ac.id/index.php/senari/article/view/435>.
- Bachtiar, R.W. (2016). “Model Evaluasi Countenance Stake Menggunakan Pendekatan Analisis Rasch Terhadap Keterampilan Pemecahan Masalah Kolaboratif”. *Saintifika*, 19(2): 1-10. <http://jurnal.unej.ac.id/index.php/STF>
- Farida Y,T. (2000). *Evaluasi Program*. Jakarta: Rineka Cipta
- Hasan, S.H. (2008). *Evaluasi Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Lukum, A. (2015). Evaluasi Program Pembelajaran IPA SMP Menggunakan Model Countenance Stake. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 19(1): 25-37. <http://journal.uny.ac.id/index.php/jpe>
- Muliawan, J.U. (2014). *Metodologi Penelitian Pendidikan: dengan Studi Kasus*. Yogyakarta: Penerbit Gava Media.
- Mundofir. (2015). Problematika Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Kurikulum 2013 di SMAN 6 dan SMAN 7 Banjarmasin. *Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajarannya (JBSP)*, 5 (1), 100-112. <http://dx.doi.org/10.20527/jbsp.v5i1.3715>
- Mardiana, D., Simpun, & Cician, M. (2019). “Laporan Akhir Pengabdian Kepada Masyarakat PKMS”. Palangkaraya: LPPM Universitas Palangka Raya.
- Mardiah & Syarifuddin. (2018). Model-model Evaluasi Pendidikan. *Mitra Ash-Shibyan Jurnal Pendidikan & Konseling*, 02(01), 38-50. <https://doi.org/10.46963/mash.v2i1.24>
- Mardiana, D. (2021). Keefektifan Model Pembelajaran Daring Berbasis Kekooperatifan dan Kesantunan Berbahasa dalam Perkuliahan Bahasa Indonesia. *Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajarannya (JBSP)*, 11(1), 149-175. [10.20527/jbsp.v11i1.10569](https://doi.org/10.20527/jbsp.v11i1.10569)
- Mardiana, D., Supryanto, T, RM., & Pristiwati, R. (2021). Tantangan Pembelajaran Abad-21: Mewujudkan Kompetensi Guru Kelas dalam Mengaplikasikan Metode Pengajaran Bahasa. *Tunas: Jurnal PGSD*, 6(2), 1-18. <https://doi.org/10.33084/tunas.v6i2.2519>
- Rahmanto, D. (2020). Pola Interaksi Guru Dan Siswa Kelas X SMAN 1 Jorong. *Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajarannya (JBSP)*, 10 (1), 89-96. <http://dx.doi.org/10.20527/jbsp.v10i1.8399>
- Sanjaya, B. & Lubis, M.A. (2013). “Penilaian Pelaksanaan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Berdasarkan Stake’s Countenance Model Bagi Mata Pelajaran Bahasa Arab di Madrasah Aliyah GUPPI Kota Jambi 2012/2013”. *International Journal of Islamic Thought*, 4: 1-8. [http://journalarticle.ukm.my/6780/1/IJIT\\_Vol\\_4\\_Dec\\_2013\\_2\\_14-21.pdf](http://journalarticle.ukm.my/6780/1/IJIT_Vol_4_Dec_2013_2_14-21.pdf)
- Sugiyono. (2014). *Metodologi Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sufriadi. (2015). Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas Rendah di Sekolah Dasar Islam Sabilal Muhtadin Banjarmasin. *Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajarannya (JBSP)*, 5(1), 81-93. <http://dx.doi.org/10.20527/jbsp.v5i1.3713>

- Syakir, A. (2020). Implementasi Metode Jolly Phonics Bermuatan Nilai Islami untuk Pengenalan Huruf dan Kemampuan Melafalkan Fonem Bagi Anak Usia Dini. *Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajarannya (JBSP)*, 10 (1), 59-67.  
<http://dx.doi.org/10.20527/jbsp.v10i1.8396>
- Tarigan, H. G. (2011). *Pengajaran dan Pemerolehan Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Usup, A., et.al. (2019). *Panduan Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat: Sumber Dana DIPA PNBPU PR 2019*. Palangkaraya: LPPM Universitas Palangka Raya.
- Wikipedia Bahasa Indonesia, Ensiklopedia Bebas. (2021). *Evaluasi*.  
<https://id.wikipedia.org/wiki/Evaluasi>